

Saya adalah seorang gadis yang tumbuh besar di Distrik Hannam dong, Yongsan gu, Seoul. Saya dibesarkan oleh *harabeoji*, kakek, seorang pria yang hidup sendirian setelah *halmeoni*, nenek meninggal jauh sebelum saya lahir. Dengan demikian, saya melalui masa remaja di bawah asuhan *harabeoji*. Saya sangat dekat dengan *harabeoji*, beliau seorang pria yang lembut serta penyayang dan beliau adalah seorang koki ulung dan pemilik restoran sup terkenal di daerah kami, yang bernama *Happy Bowl*.

Kami menempati ruangan kecil di bagian belakang restoran yang merupakan satu petak yang terbagi menjadi dua bagian. Pertama, ruang keluarga tempat kami menonton tv atau makan sekaligus tempat kakek menggelar kasur untuk tidur. Kedua, ruang kecil tempatku tidur dan belajar. Ketika saya tumbuh besar, kamar kecil itu menjadi terasa sempit sehingga *harabeoji* akhirnya membeli sebuah rumah yang lebih besar untuk kami.

Walau kami hanya berdua, kehidupan kami tidak pernah sepi. Kami selalu disibukkan oleh kegiatan dapur yang aktif dan ramai. Api di kompor-kompornya tidak pernah berhenti menyala untuk memasak. Waktu fajar memiliki suara khasnya yang saya kenal betul, kompor yang dinyalakan, alat masak yang berdenting saat beradu, air keran dibuka tutup, bahan makanan yang dicuci, dan pisau yang menghentak talenannya, air mendidih, dan aneka celoteh percakapan kakek bersama para karyawan restorannya.

Di masa kecilku, saya sering menghabiskan waktu pagi bersama mereka untuk sekedar mengamati, mengomentari, atau membantu pekerjaan kecil yang remeh seperti membuang sampah, menyapu atau mengepel lantai. Rutinitas pagi itu, sangat menyenangkan dan terukir indah di ingatanku. Hingga akhirnya saya benar-benar menyatu dengan dapur dan menjadi penguasa dapur yang sesungguhnya seperti sekarang.

Restoran *Happy Bowl* menyediakan banyak jenis sup khas Korea yang lezat dan menggugah selera. Semasa SMP, saya sering mengajak teman

sekolahku untuk makan siang gratis. Temanku Park Do Kyung dan Cha Yong Hwa sering menikmati sup lezat buatan *harabeoji*. Aku sering membanggakannya di depan mereka bahwa akulah yang memasaknya.

“Apakah karena kamu membantu memotong sejumlah daging dan sayurannya, itu berarti kamu yang memasaknya?” ujar Do Kyung. Saya mengajukan pembelaan diri bahwa tanpa seseorang yang memotongnya mustahil masakan itu bisa dimakan dengan baik.

Park Do Kyung, gadis itu sering memuji kelezatan sup kakekku tapi dia jarang meminta tambah dan selalu mengajukan untuk memesan jenis sup yang berbeda setiap kesempatan. Sementara, Yong Hwa yang ayahnya bekerja di restoran kakek sebagai asisten koki, dia sering menyombongkan bahwa sebenarnya seluruh sup di Korea adalah buatan ayahnya dan dia sendiri setelah dewasa akan menjadi koki sehebat ayahnya dan memiliki restoran sup yang ternama menyaingi restoran *harabeoji*.

“Ya, hei! Bocah, ingat makanan ini tidak gratis, kalian harus menyelesaikan tugas kalian seperti biasa,” ujar Cha Seo Gun *ahjussi*.

Pernyataan ayahnya itu membungkam bualan Yong Hwa lebih lanjut, karena tugasnya adalah mengupas bawang, kentang, wortel, dan sayuran lain yang membosankan. Sedangkan aku bertugas mencuci piring dan peralatan masak lain dan belajar menggunakan pisau untuk memotong segala jenis bahan masakan. Itulah awal saya belajar dasar-dasar cara memotong, kecepatan memotong, mengenal anatomi dan jenis pisau, serta menjaga keselamatan selama menggunakannya. Kami melakukan tugas itu setiap hari dan di akhir pekan kami mendapatkan kesempatan untuk mentraktir makan teman dengan gratis atau mendapat bonus uang saku. Di saat itulah, saya atau Yong Hwa begantian mengundang Do Kyung untuk makan siang gratis.

Di masa remajaku, saya sering iri melihat teman-temanku yang dekat dengan ibunya. Namun, di sisi lain saya menolak untuk mengingat mengenai ibuku. Akhirnya, saya lupa bagaimana rupa Ibu dan enggan melihat foto beliau walau sangat merindukannya. Ibu meninggal saat saya menginjak usia 9. Kematianannya adalah suatu kenangan yang membentuk lubang hitam dalam jiwaku. Namun, satu pesan dari *harabeoji* yang kupegang erat adalah bahwa saya harus memilih hidup bahagia apapun situasi yang saya hadapi. Jadi, saya akan bahagia, walau sekarang saya tinggal sendirian mengelola restoran setelah *harabeoji* meninggal, tiga bulan yang lalu. Saya, Yoo Da Eun siap

menaklukkan dunia hari ini. Gadis muda penuh semangat ini siap melayani pelanggan Restoran *Happy Bowl* dengan senyuman lebar dan tangan yang terentang menyambut perut lapar dan hati yang butuh kehangatan makanan lezat, bergizi yang dibuat dengan resep warisan *harabeoji* yang teruji selama 3 generasi.

“*Oeseohipshio*, selamat datang, *sonnim*, pengujung,” ujarku dan Yong Hwa bersamaan.

Dua orang *ahjussi* masuk dan memesan makan siang berupa dua porsi nasi dan sup daging dan dua botol soju. Mereka adalah pelanggan ke-16 dan 17 yang datang siang itu saat Seoul memasuki akhir musim panas. Penjualan restoran tidak mengalami kemajuan, sejak *harabeoji* meninggal jumlah pelanggan kami menurun drastis. Efek kehadiran *harabeoji* merupakan faktor penting yang memengaruhi jumlah pelanggan yang datang. hal ini menyebabkan jam buka restoran dikurangi hanya sebatas waktu makan siang.

“Da Eun-*ah* bila terus begini aku tidak akan bisa sehebat ayahku dan memiliki restoran sendiri. *Eotteohke*, saya harus bagaimana? Saya juga tidak ingin meninggalkanmu melalui masa sulit ini. Tapi ini benar-benar payah,” ujar Yong Hwa.

Saya mengerti kekhawatirannya dan rasa putus asa yang merayapi hatinya. Penghasilan restoran ini tidak lagi menjamin kemampuan untuk membayar gaji pegawai dan biaya operasional harian. Untuk sekedar memutar modal dan menghasilkan laba terasa seret. Seringkali Yong Hwa ijin untuk berkerja serabutan dan meninggalkanku sendiri di dapur dan melayani pembeli sekaligus sebagai pramusaji, kasir, *cleaning service* padahal saya masih harus menghadiri kelas kuliner di kampus. Pendidikan kulinerku tersisa 4 semester sebelum saya mendapatkan sertifikat seorang koki. Saya memikirkan tentang biaya kuliah untuk dua tahun ke depan, dan mulai mencari pekerjaan sampingan seperti Yong Hwa.

Malam itu, saya pulang dengan tubuh yang benar-benar lelah, kegiatan di restoran tidak melulu untuk melayani pelanggan, kadang setelah restoran tutup pada jam 15.00 saya akan tetap di dapur sampai malam untuk mengerjakan tugas kampus serta melatih diri dalam memasak: mengenal berbagai macam rempah dan kegunaannya, membuat kentang panggang yang baik. Di lain hari saya membuat adonan roti, membuat cake dan *salad dressing*, atau membersihkan ikan serta udang, membuat pasta yang lezat, membuat berbagai versi telur rebus,

membuat berbagai jenis saus, kaldu, dan stok. Juga belajar cara membuat steak yang lezat, menyiapkan berbagai banchan untuk satu set masakan tradisional Korea secara *home style*, menguji kemampuan memasak masakan internasional, melatih teknik menggunakan *sauté pan* dan *skillet* lebih cepat dan tepat, meningkatkan penguasaan teknik heating. Satu demi satu, saya pelajari hari demi hari dengan terus menyemangati diri kalau saya mampu untuk membuat *Happy Bowl* tetap eksis kalau bisa hingga satu abad ke depan dan bisa diwariskan kepada anak-cucuku kelak.

Satu hal yang saya sesali adalah, mengapa saya tidak belajar tentang memasak sebanyak mungkin saat *harabeoji* masih hidup. Banyak pertanyaan muncul yang saya ingin tanyakan kepadanya. Tapi sekarang sudah tidak mungkin lagi. Sekarang saya harus mencari jawabannya sendiri entah melalui buku, majalah, internet, eksperimen atau kompetisi memasak. Selama ini, saya tergila-gila untuk makan dan *me-review* makanan di berbagai restoran yang menyajikan variasi menu yang menarik. Hobi akhir pekan saya itu cukup menguras isi dompet dan karena krisis keuanganku maka saya mulai menguranginya bahkan tidak pernah melakukannya lagi.

Perjalanan menuju rumahku melalui jalan berputar dan tangga-tangga curam sepanjang ratusan meter. Kelelahanku bertambah, tapi staminaku benar-benar bagus dan tubuhku cukup atletis karena saya selalu menjaga kebugaran dengan olahraga lari pagi. Malam itu, udara terasa dingin dan gelap. Namun, saya bisa melihat di depan pintu pagar seseorang sedang berjongkok memandang ke arahku di bawah bayangan malam.

“*Eonni*, kemana saja? Saya sudah pegal menunggumu di sini. Saya diusir lagi dari rumah. Sepertinya sekarang untuk selamanya. *Eonni*, bolehkah saya tinggal bersamamu, *buthakeyo*, kumohon. Saya tidak punya tempat lain. Boleh ya?” ujar Go Ha Neul.

“*Deurowo*, masalah. Kamu hangatkan ini untuk makan malam kita,” ujarku menyerahkan keresek berisi sup .

“*Jeongmalyo?! Gomawoyo, eonni*, sungguh?! Terima kasih. Kamu yang terbaik.”

Sejak pertama kali bertemu Ha Neul, dia terus mengikutiku kemanapun aku pergi, di kampus orang melihatnya seperti anak anjing yang mengekorku tanpa henti. Gadis ceriwis yang ceria dan keras kepala itu menganggapku sebagai inspirator yang membuatnya lebih semangat

untuk belajar memasak. Dia satu tingkat di bawahku. Bisa dikatakan bahwa Ha Neul masuk sekolah kuliner karena tercebur tidak sengaja dan dia sempat menjalaninya setengah hati dan hampir menyerah di semester awalnya.

Sejak hari ini, Ha Neul menjadi teman serumahku, kami sepakat mengangkat masing-masing menjadi saudara *eonni* dan *donsaeng*. Rumahku menjadi semarak dengan kehadiran Ha Neul di samping Byeol, kucing coklat yang imut dan *cubby* yang sudah tinggal bersamaku sejak setahun lalu. Ha Neul memaksaku untuk menerima uang untuk membayar uang sewa yang saya tolak dan sebagai gantinya sesekali dia membantu pekerjaan restoran.

“*Eonni*, saya sebenarnya tidak suka berada di dapur. Saya tidak suka memasak. Paling banter saya memasak ramen dan menyalakan *rice cooker* untuk membuat nasi. Tapi lihat sekarang saya sudah mengalami kemajuan. Setidaknya saya tahu cara membuat *kimchi* dan *kimbap*. Itu sudah cukup untuk membuat perutku kenyang.”

Saya tidak tahu harus merasa lega atau kecewa mendengarnya, Ha Neul masih harus banyak meningkatkan *skill*-nya tapi kini Ha Neul telah yakin untuk menyelesaikan kuliah kulinerinya lalu bekerja di sebuah hotel berbintang sebagai staf dapur. Hal itulah yang katanya membuat dirinya bisa bertahan hidup. Memang benar, impian bisa membuat seseorang bertahan hidup dan terus berjuang mewujudkannya. Impianku sendiri adalah menjadi *chef* di restoranku sendiri. Dan saya hidup dalam sebuah gelembung berisi dunia yang saya ciptakan untuk mewujudkan impian itu. Jika gelembung itu pecah, saya akan mati karena impian saya adalah hidup saya.